

ASPEK PSIKOLOGI, SOSIAL-KULTURAL DAN SIKAP ISLAM TERHADAP PERILAKU TRANSEKSUAL DI INDONESIA

Widodo Winarso

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

widodo_ppsstain@yahoo.co.id

Abstract

The aspect of social issues becomes one of the concerns of contemporary Islam. This aspect is usually discussed and became the hottest news in social life. One might feel having lack of unanimity in the provision of public attitudes towards him/her self. This is what happened to transsexual and genital surgery people. Those who have and do the things that feel cornered because people assume the actions carried out under the assumption that they have been violated. Transsexual is a person whose way of behaving not same to the appearance of gender roles in general. Transsexual is a person who in the various levels of "breaking" cultural norms about how men and women should have it. A woman, for example, is culturally soft and tender. If a man has such kind of girl character, it's called transsexuals. Some transsexual people are wearing the opposite sex clothes. Transsexual people might change his or her gender, as male changes into a woman, and vice versa. Many things can affect the formation of transsexual behavior; from biological aspect, social-psychological, and cultural aspects. Muslims take a stand against the potential problems that may result from the presence of the transsexual behavior. In spite of these problems, Muslims should be wise in maintaining harmony in the social life of this world.

Key-words: *transsexual, psychology, social-cultural and islamic attitudes*

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan dengan sifat dan kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain. Sifat dan kepribadian ini menjadi pembeda antara laki-laki dengan perempuan. Contohnya adalah sifat biologis yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Dalam hal kepribadian, biasanya orang awam sering mengatakan bahwa laki-laki bertindak dengan pikiran sedangkan perempuan bertindak dengan perasaan.

Namun ada golongan tengah antara laki-laki dengan perempuan yang sering diistilahkan sebagai transeksual. Transeksual adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Di luar negeri sendiri, hampir kasus transeksual ini dibahas dan selalu dipublikasikan di dunia hiburan. Bayangkan untuk melakukan transeksual di luar negeri sangatlah mahal ketimbang dengan hasil yang diharapkan walaupun harus menanggung resiko.

Selain di luar negeri, tak kalah saingnya transeksual banyak diminati di Indonesia. Hampir diketahui, tindakan transeksual yang dilakukan semata-mata hanya untuk mengubah penampilan agar memperoleh bagian di jagad hiburan tanah air dan pemenuhan keinginan sendiri dengan mengabaikan hukum agama. Dikalangan artis sendiri sering kita jumpai aktor maupun aktris yang melakukan transeksual. Mereka berpendapat bahwa dengan melakukan transeksual mereka makin percaya diri dan mampu bersaing di jagad hiburan tanah air. Tetapi tidak selamanya seseorang yang sudah melakukan transeksual mampu bertahan dengan kehidupannya yang sekarang.

Setting komplik tersebut dapat terungkap dari beberapa fenomena yang terjadi sekarang ini, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Misalnya, ada orang yang terlahir lelaki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan. Contohnya, dalam wawancara, Mbak Dorce¹ mengungkapkan bahwa ia sejak kecil merasa dirinya perempuan. Liz Riley terlahir lelaki, bahkan ia sempat kawin dan memiliki anak, namun ia selalu merasa dirinya perempuan, sehingga akhirnya memutuskan untuk hidup sebagai ibu².

Sebaliknya, ada juga orang yang terlahir perempuan tetapi merasa dirinya lelaki sehingga mereka hidup sebagai laki-laki. Contohnya Brandon Teena, yang hidupnya dikisahkan dalam film pemenang Oscar, *Boys Don't Cry*. Contoh lainnya Billy Tipton, musisi jazz Amerika, yang dikenal sebagai lelaki ramah, suami dari empat istri, dan ayah bagi sejumlah anak. Namun, ketika ia meninggal, petugas jenazah mendapati ia memiliki alat genital wanita³.

¹ Dorce Gamalama (lahir di Solok, Sumatera Barat, 21 Juli 1963; umur 49 tahun, lahir dengan nama Dedi Yuliardi Ashadi) adalah penghibur Indonesia. Dorceterlah berkecimpung dalam profesi pelawak, pembawa acara, film, dan musik. Karier musiknya diawali dengan menyanyi bersama kelompok Bambang Brothers waktu dorcemasih SD. Di SMP dorcesemakin tidak tertarik pada pelajaran sekolah dan lebih memusatkan perhatian pada karier menyanyi. Selain itu dorcejuga mulai menyadari kecenderungannya untuk tertarik pada pria. Hal ini juga dorcemanfaatkan untuk membuat penampilannya di panggung tambah menarik, yaitu melawak dengan berpura-pura menjadi wanita. Ketika itulah dorcemendapatkan nama panggilan dari Myrna pemimpin kelompok tari waria Fantastic Dolls, yaitu Dorce Ashadi. Karena semakin merasa terperangkap dalam tubuh seorang laki-laki, dorcekemudian memutuskan untuk operasi ganti kelamin menjadi seorang wanita. Hal ini dilakukannya di Surabaya. Walaupun mendapat tentangan dari berbagai pihak, hal ini juga diberitakan luas oleh meddorcemassa dan membuat Dorce semakin terkenal. Setelah muncul di TVRI stasiun daerah Surabaya, dorcemulai muncul juga di TVRI pusat Jakarta dan diundang untuk tampil di berbagai kota di Indonesia. Hal ini diikuti oleh film Dorce Sok Akrab dan Dorce Ketemu Jodoh, dan kontrak rekaman. Berbagai prestasi telah diraih oleh Dorce. Antara lain adalah keberhasilannya masuk dalam daftar presenter papan atas. Bahkan akibat, peluncurkan sembilan album sekaligus hanya dalam waktu lima bulan, Dorce meraih book record Museum Record Indonesorce(MURI). Album yang melibatkan 74 artis itu, menempatkan Dorce masuk di posisi 1883 dalam daftar penerima penghargaan MURI. Menurutnya dorcemendapat inspirasi untuk nama Gamalama dari suatu perjalanan untuk menyanyi di Ternate bersama Benyamin Suaeb, di mana dorcemelihat gunung Gamalama. Setelah naik haji dorcejuga menambahkan nama Halimatussadiyah. Dorce telah mengadopsi tiga anak, bernama Rizky, Fatimah, dan Khadijah. Dorce pernah tampil setiap hari di Trans TV memandu acara Dorce Show, yang penayangannya sudah dihentikan dan diganti dengan D'Show

² Bambang Suwarno Aktivist Perempuan dan Relasi Jender, Tinggal di Bengkulu Sumber Kompas Cyber Media (Transseksual, Minoritas yang Terlupakan)

³ Ibid kompas cyber media

Mereka merupakan contoh kaum transeksual. Dari sekian fenomena di atas, maka dapat dikategorikan karakteristik transeksual menjadi dua bagian. Kedua karakteristik tersebut yakni pertama, male-to-female transsexual (MFT), yaitu transeksual dari lelaki ke perempuan. Lalu yang kedua, Brandon Teena dan Billy Tipton disebut female-to-male transsexual (FMT), yaitu transeksual dari perempuan ke lelaki.

Menjadi hal menarik untuk dipahami terhadap terbentuknya perilaku menyimpang tersebut, baik melalui pendekatan psikologi sosial, maupun pandangan islam terhadap fenomen transeksual yang terjadi belakangan ini. Dengan menganalisis lebih dalam mengenai transeksual, menjadikan kita untuk lebih bijak menyikapi hal tersebut. Selain itu, islam memiliki sikap tersendiri terhadap perilaku transeksual baik dari sudut pandang fiqih maupun norma agama yang tidak sesuai dengan kaidah agama.

B. Kajian Pustaka

1. Hakikat Perilaku Transeksual

Selama ini alat kelamin fisik, berupa alat reproduksi, sering dianggap satu-satunya penentu perilaku jenis seseorang. Padahal, masih ada variabel lain, yaitu identitas jenis kelamin (sex identity) atau identitas jender, yang ditemukan pada tahun 1972 oleh Money dan Erhardt setelah meneliti ratusan individu. Menurut Kessler dan McKeena, dalam *Gender: An Ethnomethodological Approach* (1978), identitas jenis kelamin adalah perasaan mendalam atau keyakinan dalam batin seseorang yang membuatnya merasa sebagai lelaki atau perempuan. Dengan kata lain, identitas jenis kelamin adalah keyakinan mendalam pada seseorang tentang apakah dia itu pria atau wanita⁴.

Sex identity, yang dapat disebut jenis kelamin jiwa, semata-mata tergantung dari perasaan orang bersangkutan dan tidak selalu sejalan dengan penilaian orang, pakar sekalipun. Jenis kelamin jiwa merupakan variabel mandiri terhadap seks fisik, artinya dapat sejalan atau bertolak belakang dengan kelamin fisik. Jenis kelamin jiwa mulai tertanam pada usia dua tahun, namun biasanya mulai disadari dengan kuat menjelang remaja.

Mayoritas masyarakat memiliki sex identity sesuai dengan jenis kelamin fisiknya. Namun, transeksual memiliki sex identity berbeda dari seks fisiknya. Jadi, MFT bertubuh lelaki tetapi merasa dirinya perempuan. Sebaliknya, FMT bertubuh perempuan namun merasa dirinya lelaki (bukan sekadar tomboi, karena seseorang yang tomboi, sekalipun berperilaku lelaki-lakian, masih tetap merasa perempuan). Karena itulah, MFT berperilaku sebagai perempuan. Masalahnya, masyarakat sering menyalahkan, mengapa orang yang terlahir laki-laki sampai merasa dan berperilaku sebagai perempuan dan sebaliknya pada FMT.

Sebelum *Sex Identity* ditemukan, para pakar menganggap transeksual merupakan orang abnormal yang perlu disembuhkan dengan aneka terapi, termasuk kejutan listrik. Namun, kini disadari bahwa *sex identity* lebih kuat daripada kelamin fisik. Karena itu, jika seorang transeksual diminta

⁴ Suzanne J. Kessler, Wendy McKenna. *Gender: an ethnomethodological approach*. University of Chicago Press, 1978

menyelaraskan perilaku dengan bentuk fisiknya, yang lebih banyak terjadi bukan perubahan perilaku, melainkan perubahan fisik.

Penyebab transseksual belum dapat ditentukan secara pasti. Sebagian menduga pengaruh hormon dalam kandungan. Misalnya, kekurangan testosteron pada janin dengan kelamin fisik lelaki dapat menyebabkannya memiliki kelamin jiwa perempuan. Sebaliknya, kelebihan testosteron pada janin dengan kelamin fisik perempuan dapat menyebabkannya memiliki seks jiwa lelaki. Namun, sebab sebenarnya masih merupakan misteri.

Variabel yang juga menentukan perilaku adalah orientasi seks, kecenderungan mencari pasangan. Umumnya, transseksual tertarik terhadap lawan jenis sehingga mirip warga masyarakat umumnya. Namun, ada juga transseksual yang tertarik kepada kaum sejenis. Contohnya Julie Peters, politisi Australia, yang terlahir sebagai lelaki tetapi memiliki sex identity perempuan. Setelah usia 40 tahun, Julie memutuskan menjalani operasi dan menjadi perempuan. Namun, Julie mengaku tetap tertarik kepada perempuan.

Menurut David Schaffer (1996) dalam DSM IV-TR⁵ Transeksual dianggap memiliki gangguan identitas gender (*Gender Identity Disorder*), adapun identitas transseksual itu sendiri memiliki ciri-ciri kecenderungan sebagai berikut :

1. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis
2. Pada anak-anak, terdapat empat atau lebih dari ciri, yaitu :
 - a. Berulang kali menyatakan keinginan atau memaksakan diri untuk menjadi lawan jenis
 - b. Lebih suka memakai pakaian lawan jenis
 - c. Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau berfantasi menjadi lawan jenis terus menerus
 - d. Lebih suka melakukan permainan lawan jenis
 - e. Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis
3. Pada anak-anak, terwujud dalam salah satu hal diantaranya, pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu, tidak menyukai permainan stereotip anak laki-laki. Pada anak perempuan, menolak untuk buang air kecil dengan cara duduk, yakni bahwa penis akan tumbuh, merasa tidak suka dengan payudara yang besar dan menstruasi, merasa benci dan tidak suka terhadap pakaian perempuan yang konvensional.
4. Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam salah satu hal diantaranya, keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon atau operasi, yakin bahwa dia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.
 - a. Pada anak-anak, terwujud dalam salah satu hal diantaranya, pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu, tidak menyukai permainan stereotip anak laki-laki. Pada anak perempuan, menolak untuk buang air kecil dengan cara duduk, yakni bahwa penis akan tumbuh, merasa tidak suka dengan

⁵ Schaffer, David (1996) *A Participant's Observations: Preparing DSM-IV* Can J Psychiatry 1996;41:325-329

- payudara yang besar dan menstruasi, merasa benci dan tidak suka terhadap pakaian perempuan yang konvensional.
- b. Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam salah satu hal diantaranya, keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon atau operasi, yakin bahwa dia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.
5. Tidak sama dengan kondisi fisik antara jenis kelamin
 6. Menyebabkan distress dalam fungsi sosial dan pekerjaan

Sedangkan A .Supratiknya (2002) seseorang dapat dikatakan sebagai seorang transeksual jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut⁶;

1. Identitas transeksual harus sudah menetap selama minimal dua tahun, dan harus bukan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti *Skizofrenia*, atau berkaitan dengan kelainan *interseks*, genetik atau kromosom.
2. Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan seksualnya.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedaan untuk membuat Tumbuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Pada dasarnya perilaku transeksual terkontruksi melalui faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari jiwa seorang transeksual yang kontradiksi dengan hati nuraninya, sedang tidak kalah pentingnya faktor internal turut andil dalam menopang pembentukan perilaku transeksual. Kepekaan yang kuat harus dimiliki baik oleh orang tua atau masyarakat mengontrol anak maupun individu yang sudah mulai berkencenderungan berperilaku transeksual sebagai antisipasi atas hal tersebut.

2. Maind Set Pelaku Transeksual Membentuk Jati Dirinya

Seorang bijak pernah mengatakan, “Apakah gunanya seseorang mendapatkan seluruh dunia tetapi kehilangan dirinya sendiri?” Banyak orang mengamini sabda tersebut, tetapi tidak mau menerima bahwa bagi kaum transseksual, diri sendiri itu adalah jati dirinya sesuai dengan sex identity yang dimiliki. Dengan demikian, transeksual yang terpaksa menutupi atau mengingkari jati dirinya bisa saja kelihatan sukses, tetapi dari hari ke hari ia hidup dalam kehampaan, karena mendapatkan dunia tetapi kehilangan dirinya sendiri.

Sungguh beruntung jika seorang transeksual diterima lingkungannya, baik keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat. Namun, sebagian besar transeksual masih belum diterima lingkungannya, bahkan oleh keluarganya sendiri. Para transseksual ini terpaksa memilih satu diantara dua pilihan yang sama pahitnya, yaitu terbuang dari lingkungannya atau berpura-pura menutupi jati dirinya.

⁶ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta : Kusinus, 2002. hal-96

Pada pilihan kedua, seorang MFT, yang memiliki jati diri perempuan, akan berpura-pura menjadi “lelaki biasa”, agar diterima lingkungannya. Namun, ia akan hidup dalam tekanan batin yang luar biasa dan tiada hentinya. Selagi mayoritas warga bangsanya mensyukuri nikmatnya hidup di alam kemerdekaan, banyak transeksual belum dapat merasakan apa makna kemerdekaan itu sesungguhnya. Jutaan transeksual hidup dalam lorong kegelapan, menunggu kapan sinar terang akan muncul pada akhir lorong tersebut.

Masyarakat demokratis mensyaratkan asas pluralisme dan egalitarianisme. Setiap orang, sekalipun berbeda, mendapat perlakuan sederajat, sejauh yang bersangkutan tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Kaum transeksual hanyalah orang yang berbeda, yaitu pada identitas seksualnya. Seyogianya, perbedaan ini tidak dijadikan dasar untuk meminggirkan atau mendiskriminasi mereka, sebagaimana masyarakat juga tidak boleh mendiskriminasi orang yang berbeda warna kulit, keyakinan, atau status sosialnya.

Dilain pihak, kaum transeksual perlu menghindari perilaku yang menimbulkan citra negatif, seperti berdandan terlalu mencolok, memperlihatkan obsesi berlebihan terhadap lelaki, dan menjadi pekerja seks komersial. Penting sekali agar para transeksual dapat membangun citra yang positif, di antaranya lewat prestasi, seperti telah diperlihatkan Mbak Dorce dan mendiang Billy Tipton.

Semoga seiring dengan meningkatnya pemahaman, masyarakat dapat menerima dengan wajar kaum transeksual, baik yang telah operasi maupun belum, sesuai jati diri yang mereka miliki, agar mereka dapat berdarma bakti secara optimal. Negeri ini sedang dilanda krisis multidimensi dan untuk mengatasinya diperlukan kerja sama seluruh komponen bangsa. Lebih dari itu, Prof Vern Bullough dari California State University, dalam “Transgenderism and the Concept of Gender”, menyatakan pemahaman terhadap kaum transeksual akan bermanfaat besar untuk memahami konsep jender secara lebih komprehensif, hal yang sangat diperlukan guna membangun masyarakat dunia yang lebih manusiawi⁷.

3. Aspek Psikologis-Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Transeksual

Pada hakikatnya, masalah kebingungan jenis kelamin atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transeksualisme merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya.

Ekspresinya bisa dalam bentuk dandanan, make up, gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin (*Sex Reassignment Surgery*). Dalam DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) – III, penyimpangan ini disebut sebagai juga gender *Dysphoria Syndrome*. Penyimpangan ini terbagi lagi menjadi beberapa subtype meliputi transeksual aseksual, transeksual homoseksual, dan transeksual heteroseksual⁸. Menurut

⁷ Prof Vern Bullough dari California State University, dalam “Transgenderism and the Concept of Gender”, *The international journal of transgenderism*, 2000.

⁸ Mayes, R. & Horwitz, AV. (2005). "DSM-III and the revolution in the classification of

Behrman Klirgman Arvin (2000) membagi jenis-jenis transeksual sebagai berikut⁹:

1. Transeksual Aseksual

Seorang transeksual yang tidak berhasrat atau mempunyai gairah seksual yang kuat.

2. Transeksual Homoseksual

Seorang transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum sampai ketahap transeksual murni.

3. Transeksual Heterogen

Seseorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heterogen sebelumnya, misalnya pernikahan.

Tanda-tanda transeksual yang dapat dilacak melalui DSM, antara lain: perasaan tidak nyaman dan tidak puas dengan salah satu anatomi seksnya; berharap dapat berganti kelamin dan hidup dengan jenis kelamin lain; mengalami guncangan yang terus menerus untuk sekurangnya selama dua tahun dan bukan hanya ketika datang stress; adanya penampilan fisik interseks atau genetik yang tidak normal; dan dapat ditemukannya kelainan mental semisal *schizophrenia* yaitu semacam reaksi psikotis dicirikan di antaranya dengan gejala pengurangan diri, gangguan pada kehidupan emosional dan afektif serta tingkah laku negativisme¹⁰.

Transeksual dapat diakibatkan aspek bawaan (hormon dan gen) dan aspek lingkungan. Sedangkan untuk aspek hormonal dan genetik, seseorang ada yang berfenotip pria dan yang berfenotip wanita. Dimana pria dapat kelebihan kromosom X. bisa XXY, atau XXYY. Diduga, penyebab kelainan ini karena tidak berpisahannya kromosom seks pada saat meiosis (pembelahan sel) yang pertama dan kedua. Hal ini dikarenakan usia seorang ibu yang berpengaruh terhadap proses reproduksi. Artinya bahwa semakin tua seorang ibu, maka akan semakin tidak baik proses pembelahan sel tersebut dan, sebagai akibatnya, semakin besar kemungkinan menimbulkan kelainan seks pada anaknya. Pada Aspek lingkungan, diantaranya pendidikan yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang dalam tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, trauma pergaulan seks dengan pacar, suami atau istri. Perlu dibedakan penyebab transseksual kejiwaan dan bawaan. Pada kasus transseksual karena keseimbangan hormon yang menyimpang (bawaan), menyeimbangkan kondisi hormonal guna mendekati kecenderungan biologis jenis kelamin bisa dilakukan. Mereka yang sebenarnya normal karena tidak memiliki kelainan genetik maupun hormonal dan memiliki kecenderungan berpenampilan lawan jenis hanya untuk memperturutkan dorongan kejiwaan dan nafsu adalah sesuatu yang menyimpang dan tidak dibenarkan¹¹.

mental illness". *J Hist Behav Sci* 41 (3): 249–67.

⁹ Behrman Klirgman Arvin, *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta : EGC, 2000, hal 117

¹⁰ J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, 1981.

¹¹ Hendrawan Nadesul , *Buku Sehat Calon Pengantin dan Keluarga Muda*, jakarta : [Buku Kompas](#). 2007, hal 66-68.

Selain dari aspek bawaan atau genetik tersebut, prikalu transseksual dapat dipengaruhi pula oleh aspek psikologis-sosial. Adapaun beberapa aspek psikologis yang dapat mempengaruhi terbentuknya Prilaku Transeksual diantaranya sebagai berikut :

1. Aspek Lingkungan Sosial

Aspek lingkungan sosial merupakan salah satu pemucu terbentuknya perilaku sosial. Pada dasarnya manusia tidak terlepas pada kehidupan sosial. Seorang individu dalam kesehariannya pasti berinteraksi dengan individu lain. Disini sosialisasi membentuk pribadi seseorang. Adapun Sosialisasi adalah proses belajar warga masyarakat suatu kelompok kebudayaan tentang nilai-nilai social yang berlaku dalam masyarakat itu. Sosialisasi adalah proses yang berjalan sepanjang hidup social manusia itu sendiri. Selain itu Hollander (1982) *Socialization is the term used for the process by which individuals learn and perform behaviour, expected of them by society. In order to survive and work together, people have to agree on certain common values, and conduct themselves accordingly*¹².

Sehinga dapat dimaknai bahwa Sosialisasi digunakan untuk menunjukkan proses di mana individu belajar dan melaksanakan perilaku, dalam lingkup masyarakat. Untuk dapat bertahan dan bekerja sama, orang-orang telah bersedia untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai umum tertentu, dan sebagai pengatur diri mereka dalam berperilaku.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka alangkah bijak bila kita sandarkan dengan teori belajar sosial. Adapun teori belajar social mengemukakan bahwa melalui belajar pengamatan (observational learning), individu dapat memiliki pola perilaku baru. Dalam kasus-kasus psikologi, istilah belajar pengamatan memiliki padanan makna dengan istilah-istilah seperti imitasi atau permodelan (modeling). Istilah-istilah itu mengacu pada kecenderungan individu untuk memunculkan perilaku, sikap dan respon emosional berdasar pada peniruan terhadap model yang disimbolkan¹³.

Sehinga dapat dipahami bahwa perilaku transeksual, dapat disebabkan karena adanya pengamatan seseorang terhadap lingkungannya. Lingkungannya dijadikan sumber inspirasi buata membentuk pribadinya. Misalnya, apabila seseorang berada dalam lingkungan yang kesehariannya dipenuhi masyarakat yang berperilaku transeksual, maka secara langsung maupun tidak langsung, ia juga dapat menanamkan perilaku tersebut pada dirinya.

2. Aspek Perkembangan Kognitif

Selain dari sisi lingkungan, perlu ditalaah kembali dari sisi perkembangan kognitif seseorang berkencenderungan berperilaku transeksual. Teori perkembangan social Ahli psikologi Jean Piaget (1896-1980) mengemukakan tahap-tahap kognitif dalam perkembangan pemikiran anak. Tahap-tahap

¹² Hollander E, Bartz J, Chaplin W, Phillips A, Sumner J, Soorya L, Anagnostou E, Wasserman S. Oxytocin increases retention of social cognition in autism. *Biol Psychiatry* 61: 498–503, 2007.

¹³ James Wilfrid Vander Zanden, *Psychology social* - McGraw-Hill 1994.

perkembangan kognitif ini akan selalu dilalui oleh semua manusia yang normal, yang berkembang menuju kematangan kemampuan berpikir. Perkembangan bermula dari tahap yang paling kongkret dan sederhana menuju tahap yang paling abstrak dan kompleks. Jean Piaget membagi perkembangan kecerdasan anak menjadi 4 tahap. Keempat tahap itu adalah tahap motor sesorik (awal kelahiran-18 bulan); tahap berpikir pra-operasional (18 bulan-7 tahun); tahap operasi kongkrit (7 tahun-11 tahun); tahap operasi formal (11 tahun-keatas)¹⁴.

Sedangkan Kohlberg menyatakan bahwa tahap perkembangan moral seorang anak bersifat paralel dengan keempat tahap perkembangan kognitifnya. Kohlberg mengemukakan bahwa terdapat 3 tingkat moral. Pada setiap tingkat terdapat 2 tahap perkembangan. Yaitu, tingkat satu (moralitas pra-konvensional); tingkat kedua (moralitas konvensional); dan tingkat ketiga (moralitas pasca-konvensional)¹⁵.

Dengan bersandar pada teori perkembangan kognitif di atas. Maka kasus transeksual dengan pendekatan teori perkembangan kognitif juga berpengaruh dalam pembentukan perilaku tersebut. Misalnya, apabila pada waktu kecil seorang anak tidak mendapatkan pendidikan moral yang baik, maka anak akan kurang dapat memahami nilai-nilai moral yang berlaku. Anak menjadi kurang pandai dalam memilah memahami baik buruknya suatu perbuatan atau kejadian, sehingga anak akan mengaggap bahwa perilaku transeksual adalah perbuatan yang lazim.

3. Aspek kepribadian

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, memandang proses sosialisasi berdasar pada tahap-tahap psikoseksual dan dinamika kepribadian. Sigmund Freud meyakini bahwa sosialisasi individu akan melewati periode-periode psikoseksual, yaitu mulai masa anak sampai masa dewasa. Secara khusus, Sigmund Freud memiliki pandangan bahwa pengalaman pada masa anak awal memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kedewasaan individu di masa mendatang. Freud membagi menjadi 5 tahap perkembangan yaitu ; masa oral, anal, falik, laten dan genital¹⁶.

Berkembangnya perilaku transeksual dan transgender dapat disebabkan karena kurangnya peran orangtua dalam memberikan pengertian kepada anak, ketika anak dalam tahap falik, yaitu usia 3 tahun sampai 5 tahun. Pada tahap ini, sumber kenikmatan seorang anak adalah pada organ-organ seksualnya. Menurut Freud, seorang anak yang tidak dapat melewati tahap ini secara baik akan mengalami gangguan dalam pembentukan identitas gendernya. Jadi, apabila pada tahap ini si anak tidak dapat memahami identitas gendernya dengan baik, si anak dapat merasa bingung dengan fungsi gendernya. Selain itu, kurangnya pengertian orang tua pada periode perkembangan akhir, yaitu tahap genital (usia 11 tahun ke

¹⁴ Norman A. Sprinthall, Richard C. Sprinthall - Educational psychology: a developmental approach. Random House, 1987, hal-597.

¹⁵ Brenda Munsey, Moral development, moral education, and Kohlberg: basic issues in philosophy, psychology, religion, and education. Religious Education Press, 1980.

¹⁶ Bertens Kees, Psikoanalisis Sigmund Freud: edisi terjemah, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005 hal-29.

atas), juga dapat berpengaruh terhadap tumbuhnya perilaku transeksual. Pada tahap ini, sumber kenikmatan individu adalah pada hal-hal yang berhubungan dengan relasi sosial dengan lawan jenis. Apabila individu tidak mendapat pengertian tentang siapa lawan jenisnya dengan baik, maka anak akan menjadi bingung, apakah seharusnya perempuan memiliki reaksi kenikmatan terhadap laki-laki, demikian juga sebaliknya.

4. Sosial-Kultural Masyarakat Indonesia Terhadap Keberadaan Transeksual

Salah satu hak dasar manusia adalah hak menentukan nasib sendiri dan berkembang demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Setiap orang berhak memilih akan menjadi apa ia nantinya dan jika melihat konteks “menentukan nasib sendiri” maka tiap orang termasuk berhak memilih apakah ia akan menjadi seorang pria atau wanita. Masalahnya sekarang, saratnya nilai budaya dan agama masyarakat Indonesia tentu saja akan berbenturan dengan fenomena transeksual yang dianggap menyalahi nilai dan norma sehingga hal ini akan melahirkan paradigma negatif di masyarakat.

Keberadaan komunitas transeksual di Indonesia belum dapat diterima oleh masyarakat umum. Mereka tidak diakui di tengah masyarakat dan ada stigma negatif serta diskriminasi, khususnya di dunia kerja, sehingga mereka hanya dapat bekerja di sektor informal atau bahkan di bidang yang negatif. Padahal mereka memiliki potensi, khususnya di bidang mode. Hal ini disebabkan karena mereka menyukai bidang-bidang yang memerlukan keterampilan wanita. Dalam hal mode, pada umumnya style komunitas transeksual ini lebih berani dan bebas dibandingkan dengan style perancang wanita ataupun pria, karena mereka ingin tampil dan dilihat oleh masyarakat umum untuk menunjukkan bahwa mereka juga memiliki potensi.

Dari penelitian didapat bahwa, fenomena transeksual tidak selalu diikuti oleh kecenderungan untuk operasi perubahan kelamin. Keinginan untuk melakukan operasi tersebut umumnya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan keyakinan penderita terhadap agama yang dianut. Pemikiran tersebut nampak pada pandangan mereka terhadap eksistensi diri, baik dihadapan masyarakat maupun dihadapan Tuhan.

Jika membaca keberadaan kaum transeksual dari kaca mata mungkin memang terjadi dan ada. Mengapa sampai "tercipta" suatu kaum transeksual, hakekatnya memang tidak ada yang tahu persis. Persoalan utamanya adalah kita mengalami krisis terhadap esensi dari eksistensi disebagai manusia. Kita dibayang-bayangi dengan keraguan untuk apa kita dilahirkan dan mau kemana kita tuju.

Adanya kaum transeksual ini dapat diasumsikan disebabkan karena adanya disorientasi kehidupan manusia itu. Di Indonesia, transeksual dianggap oleh banyak kalangan merupakan sesuatu yang menyimpang. Transeksual dianggap menyimpang dari segi agama, social, dan budaya. Masyarakat menganggap transeksual memiliki *image* buruk, misalnya susah untuk menulis keterangan tentang identitas, Menurut Ken Plummer, seorang pengamat sosial inggris, dalam bukunya *modern homosexualites* (1992) diskursus tentang kaum transeksual sudah menjadi isu hangat di sekitar tahun 60-an. Namun pada

masa ini kaum transeksual masih menjadi bukan bulanan. Transeksualitas dipandang dan dikaji dari jarak obyektif, tepatnya dari sudut pandang kaum heteroseksual. Senjata AIDS dipakai sebagai alat politis untuk menempatkan kaum transeksual di tempat paling rendah¹⁷.

Terdapat beberapa kasus tentang transeksual di Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dan keyakinannya. Transeksual merupakan salah satu problem masyarakat yang sulit diatasi. Masyarakat banyak yang menganggap transeksual menyimpang dari keyakinan dan agama. Banyak sekali kasus-kasus yang menolak, mengintimidasi, melecehkan, bahkan tindak kekerasan kepada kaum transeksual. Berikut beberapa contoh kasus yang sampai saat ini belum ditangani dengan baik oleh Negara adalah :

- a. Penyerangan terhadap acara pemilihan Ratu Waria
Pada tanggal 26 Juni 2005, sekelompok orang yang mengatasnamakan FPI, menyerang para peserta acara pemilihan Ratu Waria yang diadakan di gedung Sarinah Jl. MH.Thamrin, Jakarta Pusat. Selain menyerang acara tersebut, mereka juga memaksa pihak penyelenggara untuk membubarkan acara tersebut. Tindakan tersebut jelas melanggar hukum karena acara tersebut legal dan telah memenuhi semua ketentuan dalam peraturan perundang – undangan.
- b. Pembunuhan Waria di Purwokerto
Pada bulan Oktober 2005, seorang waria (Vera) yang sedang berada di Jl. S.Parman, Purwokerto dianiaya oleh seorang pemuda tak dikenal hingga waria tersebut meninggal dunia. Sampai saat ini aparat kepolisian belum menetapkan tersangka pembunuhan Vera.
- c. Intimidasi yang dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap komunitas waria di Aceh. Setidaknya hal ini terjadi sepanjang 2006. Sudah ada beberapa waria di Langsa, Aceh Timur, yang mengalami pemukulan dan intimidasi dari oknum aparat kepolisian setempat.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan telah ditemukan metode dalam menyembuhkan penderita transeksual, yaitu melalui operasi penyesuaian kelamin. Perkembangan teknologi kedokteran tersebut tidak dapat diikuti oleh perangkat hukum yang memadai, sehingga timbul permasalahan hukum. Hal tersebut, berdampak terhadap hak-hak keperdataan penderita transeksual itu sendiri, setelah operasi penyesuaian kelamin tersebut. Sehingga perubahan status jenis kelamin tersebut, memerlukan penetapan pengadilan untuk merubah status jenis kelamin penderita transkesual tersebut. Selain dari pada itu, operasi penyesuaian kelamin yang dilakukan memberikan dampak terhadap hak-hak keperdataan penderita transeksual tersebut, seperti status perkawinan, hukum waris, dan hak-hak serta kewajiban keperdataan penderita transeksual tersebut.

5. Sikap Islam Terhadap Perilaku Transeksual

Tuhan telah menciptakan manusia dalam dua bentuk yaitu pria dan wanita, dengan Adam dan Hawa sebagai cikal bakalanya. Fenomena transeksual yang diikuti dengan

¹⁷ Ken Plummer, *Modern homosexualities*, London ; New York : Routledge, impr. 1992.

tindakan operasi merubah kelamin, sebenarnya mempunyai implikasi yang akan menyentuh banyak aspek, masalah ini merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun dengan ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Melakukan operasi pergantian jenis kelamin yang dilakukan oleh orang yang normal dan sempurna organ kelaminnya tidak dibolehkan dan diharamkan. Berikut dalil yang mengharamkan operasi pergantian jenis kelamin :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang pria dan wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan lagi Maha Mengenal”(QS. Al-Hujurat: 13).

Dari ayat di atas mengartikan bahwa manusia itu hadapan Tuhan dan hukum sama kedudukannya. Sedangkan yang menyebabkan tinggi atau rendah kedudukan manusia itu bukan karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, kekayaan, kedudukan, dan sebagainya, melainkan karena ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Hasil operasi pergantian jenis kelamin ini ada yang puas dan ada yang tidak puas atau ingin kembali pada keadaan semula. Hal ini tentu mustahil dapat dikembalikan dan banyak yang kemudian bunuh diri. Pergantian jenis kelamin tanpa ada sebab tertentu sangatlah tercela. Banyak yang melakukannya hanya karena nafsu bukan karena keterpaksaan. Allah SWT melaknat orang yang melakukan operasi kelamin ini.

“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.

Menurut kepercayaan Arab jahiliyah, binatang-binatang yang akan dipersembahkan kepada patung-patung berhala, haruslah dipotong telinganya lebih dahulu, dan binatang yang seperti ini tidak boleh dikendarai dan tidak dipergunakan lagi, serta harus dilepaskan saja. Merubah ciptaan Allah dapat berarti, mengubah yang diciptakan Allah seperti mengebiri binatang. ada yang mengartikannya dengan meubah agama Allah”(QS. An Nisa’ 119).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa “mengubah ciptaan Allah” itu sangat diharamkan, contohnya mengebiri manusia, homoseksual, lesbian, menyambung rambut dengan sopak, pangur, membuat tato, mencukur bulu muka (alis) dan takhannuts artinya pria berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita atau sebaliknya (menurut Kitab tafsir Al-Thabari, Al-Shawi dan Al-Khazin)¹⁸.

¹⁸ Budi Utomo Setiawan, *Fiqh Aktual (Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer)*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

Hadist Nabi riwayat Bukhari dan enam ahli hadis lainnya dari Ibnu Mas'ud. Artinya: Allah mengutuk para wanita tukang tato, yang meminta ditato, yang menghilangkan bulu muka, yang meminta dihilangkan bulu mukanya, dan para wanita yang memotong (pengur) giginya, yang semua itu dilakukan untuk kecantikan dengan mengubah ciptaan Allah. Makna dari hadis itu bahwa seorang pria atau wanita yang normal jenis kelaminnya dilarang oleh Islam mengubah jenis kelaminnya, karena mengubah ciptaan Allah tanpa alasan yang hak yang dibenarkan oleh Islam. Demikian pula dengan pria atau wanita yang lahir normal jenis kelaminnya, tetapi karena pengaruh lingkungan menjadikan lahiriyah "banci" berpakaian dan bertingkah laku berlawanan dengan jenis kelamin yang sebenarnya, maka tetap saja diharamkan oleh agama mengubah jenis kelaminnya, sebab pada hakikatnya jenis atau organ kelaminnya normal, tetapi psikisnya tidak normal, karena itu, upaya kesehatan mentalnya ditempuh melalui pendekatan keagamaan dan kejiwaan (*Religious And Psychology Therapy*).

Menurut MUI dalam musyawarah Nasional II tahun 1980 memutuskan fatwa mengharamkan operasi perubahan atau penyempurnaan kelamin. Menurut fatwa MUI ini sekalipun diubah jenis kelaminnya hukumnya sama dengan jenis kelamin sebelumnya.

Para ulama Fiqh juga mendasarkan ketetapan hukum tersebut pada dalil Q.S. Al-Hujurat 13 yang menurut tafsir Ath-Thabari mengajarkan prinsip equality (keadilan) bagi segenap manusia dihadapan Allah dan hukum yang masing-masing telah ditentukan jenis kelamin dan ketentuan Allah tidak boleh diubah dan harus dijalani sesuai kodratnya. Yang kedua juga sama QS. An-Nisa' 119 yang berisi tidak boleh mengubah ciptaan Allah yang sudah ditetapkan, yang ke-3 hadis Nabi yang berisi pengutukan kepada para tukang tato, yang minta ditato yang mencukur alis, memotong giginya dengan tujuan mempercantik diri dengan mengubah ciptaan Allah, yang keempat hadist Nabi (HR Ahmad) menyatakan Allah mengutuk laki-laki yang menyerupai wanita dan sebaliknya¹⁹.

Dari Ibnu Umar berkata :

"Rasulullah melarang mengebiri kuda dan binatang-binatang". (HR. Ahmad) Dari Abdullah berkata : "Kami berperang bersama Rasulullah, ketika itu kami tidak bersama perempuan. Lalu kami berkata : "Bolehkah kami berkebiri?". Maka Rasulullah melarang kami berbuat begitu". (HR. Ahmad)

Dari keterangan di atas sudah sangat jelas bahwa Allah SWT melarang pergantian jenis kelamin. Selain karena banyak madharatnya juga konsekuensi hukum Islam akan bermasalah, seperti :

1. Batas aurat
2. Masalah pakaian
3. Perhiasan
4. Pernikahan dengan segala permasalahannya
5. Masalah Shalat

¹⁹ Zuhdi Masjfuluk, Masail Fiqhiyah (Kapita Selekta Hukum Islam), Jakarta: Haji Masagung, 1992.

6. Faraid dan waris
7. Pergaulan antara pria dan wanita
8. Posisi menyolatkan jenazahnya
9. Masalah dalam hal haji
10. Berjabat tangan; dan sebagainya

Operasi kelamin adalah tindakan perbaikan atau penyempurnaan kelamin seseorang karena terjadinya kelainan sejak lahir atau karena penggantian jenis kelamin. Operasi ganti kelamin (*taghyir al-jins*) adalah operasi pembedahan untuk mengubah jenis kelamin dari laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya. Perubahan jenis kelamin laki-laki menjadi perempuan dilakukan dengan memotong penis dan testis, kemudian membentuk kelamin perempuan (vagina) dan membesarkan payudara. Sedangkan perubahan jenis kelamin perempuan menjadi laki-laki dilakukan dengan memotong payudara, menutup saluran kelamin perempuan, dan menanamkan organ genital laki-laki (penis). Operasi ini juga disertai pula dengan terapi psikologis dan terapi hormonal²⁰. (M. Mukhtar Syinqithi, *Ahkam Al-Jirahah Al-Thibbiyah*, hal. 199).

Operasi yang boleh dilakukan atau hukum melakukan operasi kelamin tergantung kepada keadaan kelamin luar dan dalam:

1. Apabila seseorang punya organ kelamin dua atau ganda: penis dan vagina, maka untuk memperjelas identitas kelaminnya, ia boleh melakukan operasi mematikan salah satu organ kelaminnya dan menghidupkan organ kelamin yang lain yang sesuai dengan organ kelamin bagian dalam. Contohnya: seseorang mempunyai dua kelamin penis dan vagina, dan disamping itu ia juga mempunyai rahim dan ovarium yang merupakan ciri khas dan utama jenis kelamin wanita, maka ia boleh dan disarankan untuk mengangkat penusnya demi mempertegas identitas jenis kelamin wanitanya, dan ia tidak boleh mematikan vaginanya dan membiarkan penusnya karena berlawanan dengan organ bagian dalam kelaminnya yakni rahim dan ovarium
2. Apabila seseorang punya organ kelamin satu yang kurang sempurna bentuknya, misalnya ia memiliki vagina yang tidak berlubang dan ia mempunyai rahim dan ovarium, maka ia boleh bahkan dianjurkan oleh agama untuk operasi memberi lubang pada vaginanya, begitu juga sebaliknya. Operasi kelamin yang bersifat tashih dan takmil (perbaikan atau penyempurnaan) dan bukan pergantian jenis kelamin, menurut para ulama dibolehkan menurut syariat. Bahkan dianjurkan sehingga menjadi kelamin yang normal karena kelainan yang seperti ini merupakan suatu penyakit yang harus diobati. Para ulama seperti Hasanain Muhammad Makhluf (tokoh ulama Mesir) dalam bukunya *Shafwatul Bayan* (1987:131) memberikan argumentasi bahwa seseorang yang lahir dengan alat kelamin tidak normal menyebabkan kelamin psikis dan social, sehingga dapat tersisih dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat normal serta kadang mencari jalannya sendiri, seperti menjadi waria, melacurkan diri, melakukan homoseksual dan lesbianisme.

²⁰ <http://istikuma.wordpress.com/2013/05/05/hukum-operasi-ganti-kelamin-dalam-islam/> diakses pada Kamis, 5 mei 2013, 20.41 WIB.

Padahal semua itu dikutuk oleh Islam berdasarkan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan Al-Bukhari “Allah dan Rasulnya mengutuk kaum homoseksualisme”, maka untuk menghindarinya, operasi atau penyempurnaan kelamin boleh dilakukan berdasarkan prinsip “Mushalih Mursalah” karena kaidah Fiqih menyatakan “bahaya harus dihilangkan” yang dianjurkan syariat Islam. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW. “bertobatlah wahai hamba-hamba Allah! Karena sesungguhnya Allah tidak mengadakan penyakit kecuali mengadakan pula obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu penyakit ketuaan” (H.R. Ahmad).

C. Kesimpulan

Masalah kebingungan jenis kelamin atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transseksualisme ataupun transgender merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Ekspresinya bisa dalam bentuk dandanan, make up, gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin (*Sex Reassignment Surgery*). Dalam DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) – III, penyimpangan ini disebut sebagai juga gender dysphoria syndrome. Terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang melakukan transgender yaitu faktor gen atau faktor bawaan dan faktor luar atau lingkungan. Perbedaan yang dimiliki setiap orang tersebut itu bermacam-macam, seperti penjas transgender yang memiliki perbedaan pada status jenis kelaminnya. Walaupun berbeda seperti itu kita memiliki kesetaraan atau kesamaan yang harus dihormati sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai warga negara.

Namun Islam bersikap terhadap pergantian atau operasi pergantian yang dilakukan terhadap orang yang normal organ kelaminnya maka hukumnya adalah haram atau sangat tidak dibolehkan oleh syariat Islam, karena mengubah ciptaan Allah tanpa alasan yang hak. Karena telah dijelaskan didalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13, An-Nisa ayat 119, dan juga hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Dan yang diperbolehkan dalam syariat Islam adalah operasi perbaikan atau penyempurnaan organ kelamin terhadap orang yang cacat kelamin demi terciptanya kemaslahatan, dan juga untuk menghilangkan bahaya yang ditimbulkan. Serta perbaikan atau penyempurnaan terhadap orang memiliki organ kelamin ganda, maka diwajibkan untuk mematikan salah satu organ kelamin sesuai organ kelamin didalamnya, karena bermanfaat untuk memperjelas status dan menghilangkan kelainan psikis dan sosial agar tidak terjerumus kedalam hal yang menyesatkan dan dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvin, Behrman Klirgman. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : EGC, 2000
Bullough, Vern. *Transgenderism and the Concept of Gender*. The international journal of transgenderism, 2000
Chaplin, J.P, *Dictionary of Psychology*, 1981

- Hollander E, Bartz J, Chaplin W, Phillips A, Sumner J, Soorya L, Anagnostou E, Wasserman S. *Oxytocin increases retention of social cognition in autism*. Biol Psychiatry 61, 2007
- Kees, Bertens. *Psikoanalisis Sigmund Freud*: edisi terjemah, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Kessler, Suzanne J. , Wendy McKenna. *Gender: an ethnomethodological approach*. University of Chicago Press, 1978
- Masjufuk, Zuhdi. *Masail Fiqhiyah* (Kapita Selektta Hukum Islam), Jakarta: Haji Masagung. <http://istikuma.wordpress.com/2013/05/05/hukum-operasi-ganti-kelamin-dalam-islam/> diakses pada Kamis, 5 mei 2013, 20.41 WIB, 1992
- Plummer, Ken. *Modern homosexualities*. London ; New York : Routledge, impr, 1992
- Mayes, R. & Horwitz, AV. "*DSM-III and the revolution in the classification of mental illness*". J Hist Behav Sci 41 (3), 2005
- Munsey, Brenda. *Moral development, moral education, and Kohlberg: basic issues in philosophy, psychology, religion, and education*. Religious Education Press, 1980
- Nadesul, Hendrawan. *Buku Sehat Calon Pengantin dan Keluarga Muda*. jakarta : Buku Kompas, 2007
- Norman A. Sprinthall, Richard C. Sprinthall. *Educational psychology: a developmental approach*. Random House, 1987
- Schaffer, David. *A Participant's Observations: Preparing DSM-IV*. Can J Psychiatry, 1996
- Setiawan, Budi Utomo. *Fiqh Aktual* (Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer), Jakarta: Gema Insani, 2003
- Supratiknya, A. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kusinus , 2002
- Suwarno, Bambang. *Aktivis Perempuan dan Relasi Jender, Tinggal di Bengkulu* Sumber Kompas Cyber Media (Transseksual, Minoritas yang Terlupakan)
- Zanden, James Wilfrid Vander . *Psychology social* - McGraw-Hill, 1994